

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Kondisi awal pembelajaran lembaga kursus dan pelatihan Tata Kecantikan Kulitdi Kota Tasikmalaya digambarkan mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pelatihan, hasil pelatihan, dan evaluasi. Pada perencanaan pembelajaran mulai dari identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, perumusan tujuan pelatihan yang di fokuskan pada level II *Yunior Beautician*. Kurikulum pelatihan menggunakan kurikulum Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Narasumber yang menjadi pendamping selama pembelajarankualifikasi minimal level III tata kecantikan kulit, dengan pendidikan minimal SMA/ Paket C/ S1, serta memiliki kemampuan dalam bidang tata kecantikan kulit, berpengetahuan luas, dan memiliki motivasi tinggi dalam mengajar baik secara teori dan praktik tata kecantikan kulit.

Pelaksanaan pembelajaran diantaranya menerapkan lingkungan kerja bersih sesuai dengan keselamatan kerja, melakukan persiapan dan pengemasan kerja, berkomunikasi dengan tamu, berkomunikasi dengan teman sejawat, merawat wajah, merawat tangan, merawat kaki, dan kuku. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh tutor mulai dari teori, paktek, terus menerus diulang-ulang hingga lebih dari 3 kali praktik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah, curah pendapat atau *sharing* dan metode pendekatan *cooperative experiential learning*. Serta sasaran pelatihan kursus tata kecantikan kulit memiliki kualifikasi minimal SMP/ paket B, memiliki sedikit keterampilan *make up* dan motivasi belajar, serta usia antara 18-45 tahun.

Pada model konseptual pembelajaran *cooperative experiential learning* berbasis *soft skills* dan *hard skills* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar melalui kerjasama selama proses pembelajaran, antara peserta saling inisiatif dalam pembelajaran, bersama-sama mengevaluasi pembelajaran, memunculkan pengembangan ide kreatif dalam bidang tata kecantikan kulit, saling tenggang rasa, memunculkan pengalaman masa lampau, eksplorasi diri, *learning by experience*, dan memiliki keterlibatan langsung dengan dunia kerja. Keterlibatan peserta pelatihan dalam pembelajaran menjadi pertanda dalam pembelajaran *cooperative experiential learning* bahwa kerjasama kelompok menjadi nilai penting serta proses alamiah yang

dimiliki oleh peserta pelatihan tata kecantikan kulit. Kerjasama dan keterlibatan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran menjadi nilai tambah, sebagai perwujudan dalam penerapan model *cooperative experiential learning*. Dengan implementasi model konseptual *cooperative experiential learning* peserta pelatihan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, motivasi dan kemampuan kontrol diri, serta kemampuan kerjasama dalam bidang keterampilan tata kecantikan kulit. Implementasi jiwa tenggang rasa terlihat saat observasi pembelajaran. Peserta pelatihan saling tolong-menolong selama praktik di kelas, saling menghargai sesama teman, serta saling bekerja sama. Kesesuaian pengalaman peserta pelatihan dengan kursus Tata Kecantikan Kulit merupakan proses pengintegrasian pembelajaran melalui perolehan pengalaman secara langsung melalui teori dan praktik sebagai pengalaman baru.

Implementasi model pembelajaran *cooperative experiential learning* dengan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada peserta pelatihan menggambarkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post test*) yang artinya  $H_0$  diterima. Pada positif fraks terdapat 31 data positif yang artinya peserta pelatihan mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pretest* ke nilai *post test*. Dengan rata-rata Mean Ranks mengalami peningkatan sebesar 16,29, sedangkan jumlah positif atau Sum of Ranks sebesar 505,00. Dan Asymp Sig. Sig. (2-tailed) berniali 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya ada perbedaan antara hasil implementasi model pembelajaran *cooperative experiential learning* antara peserta pelatihan untuk *pre test* dan *post test*. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *cooperative experiential learning* terhadap hasil belajar peserta pelatihan Tata Kecantikan Kulit di Kota Tasikmalaya”.

Efektivitas model pembelajaran *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam peningkatan kompetensi warga belajar. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya menunjukkan variabel bebas (X) pembelajaran *cooperative experiential learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel bebas (Y) kompetensi warga belajar. Analisis koefisien korelasi bahwa diketahui besarnya korelasi variabel X terhadap variabel Y adalah **0.652** atau **65,2%** yang mana dapat diinterpretasikan pengaruh antara dua variabel **kuat** yakni pada rentang nilai koefisien 0,60-0,799. Maka koefisien korelasi antara variabel (X) hasil pembelajaran *cooperative experiential learning* dengan variabel (Y) kompetensi warga belajar

tergolong pada klasifikasi korelasi **Kuat**. Dengan demikian maka terdapat hubungan yang relevan dengan arah yang positif antara variabel hasil pembelajaran *cooperative experiential learning* dengan variabel (Y) kompetensi warga belajar. Uji koefisien determinasi menggunakan rumus Akdon dan Hadi (2005, hlm. 188) sebagai berikut:  **$KD = r^2 \times 100\%$** , maka  **$0,408 \times 100\% = 40,80\%$** . Artinya variable hasil pembelajaran *cooperative experiential learning* memberikan kontribusi sebesar **40,80%** terhadap kompetensi warga belajar dan sisanya **59,20%** dipengaruhi oleh variabel lain.

## B. Saran

Didasarkan oleh simpulan diatas dapat dijadi katemuan penelitian adalah hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk peserta pelatihan tata kecantikan kulit, proses identifikasi kebutuhan peserta pelatihan harus di jadikan kebutuhan yang utama. Sehingga pelatihan dapat sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.
2. Untuk instruktur kursus dan pelatihan Tata Kecantikan Kulit, instruktur dalam proses pembelajaran harus dapat menggali potensi yang dimiliki peserta pelatihan, yakni dengan model pembelajaran *cooperative experiential learning*, sehingga dapat terlihat pengalaman-pengalaman masa lampau yang dimiliki oleh peserta pelatihan serta menciptakan lulusan kursus Tata Kecantikan Kulit yang profesional dalam bidang kecantikan kulit.
3. Untuk lembaga kursus dan pelatihan Tata Kecantikan Kulit, LKP sebagai lembaga penyelenggara pelatihan dalam implementasinya diharapkan menyamakan persepsi dengan menggunakan 1 level dalam satu kelompok belajar yang sama. Sehingga akan menghasilkan tujuan yang jelas serta tingkat kelulusan semakin banyak pada tingkat level tertentu. Serta lembaga harus memikirkan *output* lulusan akan disalurkan di DUDI yang sesuai dengan keterampilan peserta pelatihan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang memiliki minat pada penelitian *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* maka disarankan untuk menggali lebih detail tentang pengalaman masa lampau peserta pelatihan, sehingga dengan akumulasi pengalaman masa lampau calon peserta pelatihan dapat dijadikan dasar dalam penentuan kompetensi akhir yang akan dipelajari selama menjadi peserta pelatihan.